

NILAI MORAL: CERITA KAIN DAN HABEL DALAM ALKITAB PERJANJIAN LAMA

Pilenia¹, Mika Melliani², Citra Sistawati³, Helnita⁴, Sarmauli⁵
¹²³⁴⁵ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia
e-mail: mika.melliani@iaknpky.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada menceritakan kembali cerita Kain membunuh Habel. Metode kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman tentang peran simbolis Kain dan Habel dalam teks Alkitab, terutama dalam Kitab Kejadian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti. Para peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi terkait dengan kisah Kain dan Habel dari sumber-sumber ilmiah yang terpercaya dan berkualitas. Pendekatan utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Melalui pendekatan ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap simbolisme yang terkandung dalam kisah Kain dan Habel. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konsep teologis yang mungkin tersembunyi di balik naratif Alkitab tersebut. Selama proses penelitian, penulis secara kritis menganalisis makna simbolis yang ditemukan dalam teks Alkitab, dan tujuan utamanya adalah mendukung pemahaman yang lebih kaya tentang konsep teologis yang terkandung dalam kisah tersebut. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan simbolis antara Kain dan Habel, serta memberikan kontribusi pada pemahaman teologis dalam kerangka Alkitab. Analisis ini juga menyoroti relevansi makna simbolis dalam konteks teologi dan kehidupan spiritual, memberikan kontribusi penting terhadap literatur teologis dan pemahaman Alkitab.

Kata Kunci: Kain dan Habel, Kitab Kejadian, pesan moral.

Abstract

This research uses qualitative methods with a focus on retelling the story of Cain killing Abel. Qualitative methods are used to deepen understanding of the symbolic role of Cain and Abel in the biblical text, especially in the Book of Genesis. The data collection technique used in this research is through analysis of various scientific journals that are relevant to the topic studied. Researchers identify and collect information related to the story of Cain and Abel from trusted and quality scientific sources. The main approach applied in this research is a semiotic approach. Through this approach, the author carries out an in-depth analysis of the symbolism contained in the story of Cain and Abel. The semiotic approach allows researchers to explore theological meanings and concepts that may be hidden behind the biblical narrative. During the research process, the author critically analyzed the symbolic meanings found in the biblical text, and the main goal was to support a richer understanding of the theological concepts contained in the story. The results of this research provide deep insight into the symbolic relationship between Cain and Abel, and contribute to theological understanding within a Biblical framework. This analysis also highlights the relevance of symbolic meaning in the context of theology and spiritual life, making an important contribution to theological literature and biblical understanding.

Keywords: Cain and Abel, Genesis, moral message.

PENDAHULUAN

Penggambaran hidup subjek sebagai insan manusia, dapat berkiblat pada lahir dan mati. Beberapa mengartikan bahwa hidup mesti bermakna.¹ Beberapa mengatakan hidup mesti diisi dengan kebaikan bersama.² Beberapa juga mengatakan bahwa hidup mesti diisi dengan perjuangan melawan penindasan dan kekerasan.³ Sepanjang hidupnya, seseorang dapat melakukan berbagai upaya agar hidupnya lebih bermakna.⁴ Viktor Frankl mengatakan bahwa perhatian utama manusia bukanlah mencari kesenangan atau menghindari kesedihan, namun menemukan makna hidup, dan salah satu cara untuk menemukan makna hidup adalah dengan menjauh dari pekerjaan dan menemukan cinta dan mengalami penderitaan.⁵ Ia mengatakan bahwa manusia memiliki dorongan fundamental untuk menemukan makna hidup dalam pengalaman mereka. Baginya, kesenangan atau penghindaran kesedihan hanyalah hasil samping dari pencarian makna yang lebih dalam. Sebagai seorang psikolog eksistensial, merinci bahwa dalam mencari makna hidup, individu perlu menjauh dari pemikiran tentang diri sendiri dan memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, seperti cinta, nilai-nilai moral, atau kontribusi positif kepada masyarakat. Pendekatan Frankl terhadap makna hidup juga mencakup pengalaman penderitaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kondisi manusia. Baginya, melalui penderitaan, individu dapat menemukan kekuatan dan pertumbuhan spiritual. Menyimpang sejenak dari rutinitas pekerjaan sehari-hari dan mengalami hubungan cinta dengan orang lain dapat menjadi sarana untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam. Namun, realitasnya adalah bahwa tidak semua orang dapat merasakan atau menciptakan hubungan cinta yang memenuhi kebutuhan emosional mereka. Frankl mungkin mencermati bahwa kurangnya pengalaman cinta dan pemahaman makna hidup dapat menjadi pemicu bagi berbagai bentuk kejahatan manusia. Dengan merinci contoh-contoh seperti pencurian, kehilangan nyawa, pelecehan seksual, pemerkosaan, pemerasan, perceraian, dan perang, Frankl mungkin ingin menyoroti bahwa ketidakmampuan menemukan makna hidup dan cinta dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketidakharmonisan dalam masyarakat. Meningkatnya kejahatan yang melibatkan manusia merupakan bukti bahwa berbagai jenis kejahatan tidak bermula dari keinginan akan cinta.⁶

Ada banyak jenis perilaku yang berbeda, setidaknya dalam pikiran dan perasaan korban. Kejahatan itu dilakukan bukan karena cinta. Lebih miris lagi bila pelakunya adalah orang dekat keluarga. Masalah ini muncul ketika dua saudara laki-laki dari keluarga Adam mempersembahkan kurban kepada Allah. Kain mengorbankan hasil panen, dan saudaranya. Habel mengorbankan anak sulung ternaknya. Tuhan berkenan dengan pengorbanan Habel, mengabaikan persembahan Kain.

¹ Marlon Christian Tirayoh et al., "Rethinking Juan Luis Segundo: Phenomenological Philosophy, Existentialism and Liberation Theology," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 10 (2023): 605–621.

² Yulia Putri et al., "Miroslav Volf's Theosophy and Charitable Social Living," *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 219–231. Lihat juga Willy Manik et al., "Ethical Reflections on Immanuel Kant's Moral Philosophy and Adolescent Delinquency," *JOLALI (Journal of Applied Language and Literacy Studies)* 2, no. 2 (2023).

³ Yakub Fransisko et al., "Idealistic Philosophy ('I') as Thing-in-Itself as Spaceship and Timelessness," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (2024): 1–20. Lihat juga Grasela Sinta et al., "Framing Naturalism Philosophy's Axiological Synergy in Management-Christian Religious Education," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2023): 71–83.

⁴ Reynhard Malau, "Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–68. Lihat juga Aprianto Wirawan et al., "Social Action Youth Church of Central Kalimantan through Churches, Educational Institutions and Civil Societies," *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 206–218; serta Yola Pradita and Maria Veronica, "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2: 42-47," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 31–48.

⁵ Coallina Dwi Kurnia, "Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Para Lansia Bekerja Di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri" (IAIN Kediri, 2021).

⁶ Byron R. Johnson, "How Religion Contributes to the Common Good, Positive Criminology, and Justice Reform," *Religions* 12, no. 6 (2021).

Hal ini menyebabkan Kain tidak menerimanya dan menjadi marah serta kehilangan kendali atas dirinya, yang menyebabkan pembunuhan Habel.

Berdasarkan logika dan refleksi penulis melalui kisah hidup Kain dan Habel, menurut penulis seolah ruang penerimaan Allah tergantung kondisi baik atau buruk menurut standar manusia yang sudah dari awal yang sifatnya kalkulatif. Namun, setidaknya, menurut penulis bahwa penerimaan ataupun penolakan adalah berdasarkan standar Allah yang tak mampu dikalkulasikan. Kalkulatif sejauh refleksi penulis tidak berada dalam ruang bentangan kasih Allah yang memang pada dasarnya tidak menyukai kekerasan dan berpihak pada subjek lemah ataupun rentan atau kelompok yang ter subordinasi dalam ruang penindasan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami kisah Kain dan Habel dalam Alkitab Perjanjian Lama, terutama dalam Kitab Kejadian. Metode penelitian ini mengandalkan analisis kajian pustaka dengan menggunakan sumber-sumber sekunder, khususnya jurnal terbaru. Pendekatan ini memberikan fokus pada aspek linguistik, budaya, dan teologis dari narasi tersebut. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, di mana sumber data bersumber dari jurnal ilmiah. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif induktif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan makna yang mendalam dari kisah Kain dan Habel. Pendekatan ini memperhitungkan berbagai aspek, termasuk konteks linguistik, budaya, dan teologis, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang mendalam tentang hubungan simbolis antara Kain dan Habel. Dengan menganalisis konsep teologis yang terkandung di dalam kisah tersebut, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pada pemahaman teologis yang lebih kaya dan mendalam tentang naratif Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan menggali makna yang lebih dalam dari kisah Kain dan Habel, dan kemudian membagikan wawasan ini dengan membahas konsep teologis dan hubungan simbolis di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks dan kontekstual terhadap kisah Kain dan Habel dalam Alkitab Perjanjian Lama, khususnya di kitab Kejadian, memberikan pemahaman mendalam tentang nilai moral, pesan teologis, dan implikasi praktis yang dapat diambil dari narasi ini.⁷ Analisis linguistik, ditemukan bahwa pilihan kata-kata dalam teks mencerminkan perbedaan esensial antara persembahan Kain dan Habel.⁸ Kain membawa hasil tanahnya, sementara Habel membawa kurban hewan yang terpilih. Pemilihan kata-kata ini menyoroti motif dan niat yang mendasari persembahan mereka, mengungkapkan bahwa aspek tersebut memiliki konsekuensi teologis yang signifikan.⁹

⁷ María Jimena Solé, "Spinoza in German Idealism: Rethinking Reception and Creation in Philosophy," *Comparative and Continental Philosophy* 13, no. 1 (2021). Lihat juga Orrin Page, "Kierkegaard, Mimesis, and Modernity: A Study of Imitation, Existence, and Affect," by Wojciech Kaftanski," *Journal for Continental Philosophy of Religion* 4, no. 2 (2022).

⁸ AHW Wolfram von Soden et al., "AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)" (n.d.).

⁹ Vincent Carretta, "Unfabling the East: The Enlightenment's Encounter with Asia," *The Scriblerian and the Kit-Cats* 52, no. 2 (2020).

Pentingnya analisis budaya dan kontekstual tampak dalam pemahaman norma-norma persembahan pada masa itu.¹⁰ Masyarakat pada waktu itu memiliki pandangan tertentu tentang jenis persembahan yang diterima oleh Tuhan, dan pemahaman ini memberikan konteks untuk mengevaluasi respons Tuhan terhadap persembahan Kain dan Habel.¹¹ Ini menciptakan latar belakang yang kaya untuk menafsirkan makna teologis dari peristiwa tersebut.

Perbandingan terjemahan menyoroti variasi interpretatif yang dapat muncul antar-versi Alkitab. Meskipun inti narasi tetap utuh, pilihan kata-kata dapat mengubah nuansa dan fokus interpretasi. Ini menggarisbawahi kompleksitas teks Alkitab dan pentingnya mempertimbangkan berbagai terjemahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap.

Analisis karakter Kain dan Habel mengungkapkan motivasi yang mendalam di balik persembahan mereka. Kain terpengaruh oleh kecemburuan dan keinginan untuk bersaing, sementara Habel membawa persembahan dengan hati yang tulus. Analisis ini menyoroti pentingnya motivasi batin dalam konteks ibadah dan memberikan landasan etis untuk refleksi pribadi.

Dari segi teologis, kisah Kain dan Habel memberikan pelajaran penting tentang keberartian hati yang benar dan persembahan yang sesuai dalam ibadah kepada Tuhan. Konsekuensi dramatis dari perbedaan persembahan mereka menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya memperhatikan tindakan luar, tetapi juga melihat hati dan motivasi di balik perbuatan.¹²

Dalam diskusi hasil penelitian, ditekankan bahwa kisah ini menyiratkan pesan moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Implikasi teologisnya menyoroti pentingnya integritas dalam ibadah dan perlunya hati yang rendah hati dan tulus.¹³ Narasi ini juga memberikan kesempatan untuk merenungkan pentingnya etika moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Kisah Kain dan Habel merupakan salah satu narasi pengorbanan yang terkenal dalam Alkitab. Narasi ini mengisahkan bagaimana kedua pria itu, setelah mengalami kesulitan, menyajikan persembahan bakaran kepada Tuhan. Namun, muncul pertanyaan mengapa Tuhan menolak pengorbanan materi dari Kain dan hanya menerima ibadah Habel. Isu ini sering dibahas dalam perbincangan seputar pengorbanan dalam Perjanjian Lama. Tantangan berikutnya adalah apakah benar Kain menawarkan sesuatu yang tidak baik di hadapan Tuhan, yang menunjukkan bahwa persembahannya tidak disetujui. Jika ya, sejauh mana keburukan persembahan Kain tersebut. Keraguan semakin tumbuh di kalangan penganut agama. Hal ini menjadi sumber perdebatan di antara orang-orang beriman. Persoalan muncul saat kedua saudara dari keturunan Adam ini menyerahkan korban mereka kepada Tuhan, di mana Kain mempersembahkan hasil panen, sedangkan Habel menyajikan anak sulung ternaknya. Meskipun Tuhan merestui persembahan Habel, persembahan Kain tidak memperoleh persetujuan-Nya.

Persembahan Yang Laik kepada Sang Sembah

¹⁰ Tirta Susila and Latupeirissa Risvan, "Reconstructing the Formation of Israel's Religion in the Context of Old Testament Biblical Text," *Khazanah Theologia* 4, no. 2 (2022).

¹¹ Ria Trisiana et al., "Perlukah Filsafat Ber-Lokalitas-Naratif Di Sekolah Dasar?: Membingkai Sekat Pengasuhan Guru," *Madako Elementary School* 2, no. 1 (2023): 1–21. Lihat juga Meri Riska et al., "Urgensial Filsafat, Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Di Kalimantan Tengah," *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 39–51.

¹² Andrew Thomas Lewis, "Trinitarian Clearing Space, Breath, Non-Representation" (Graduate Theological Union, 2019). Lihat juga Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44)," *JURNAL LUXNOS* 5, no. 1 (2021). Lihat juga Stynie Nova Tumbol and Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Folk Christian Community Pada Jemaat Kristen Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara Katingan," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1–31.

¹³ Stynie Nova Tumbol and Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Folk Christian Community Pada Jemaat Kristen Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara Katingan," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1–31.

Kain dan Habel adalah salah satu kisah pengorbanan paling populer dalam Alkitab. Kisah ini menceritakan bagaimana, setelah kesulitan mereka, kedua laki-laki itu mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. Namun pertanyaan mereka adalah mengapa pengorbanan materi ditolak oleh Tuhan, dan mengapa hanya ibadah Habel yang diterima oleh Tuhan. Masalah ini sering dibahas dalam diskusi tentang pengorbanan Perjanjian Lama.¹⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah benar Kain mempersembahkan sesuatu yang tidak baik di hadapan Tuhan, yang berarti persembahannya tidak berkenan kepada Tuhan. Jika ya, apakah persembahan Kain memang seburuk itu. Ada keraguan yang semakin besar di kalangan orang-orang beriman. Ini pun merupakan sesuatu yang sering menjadi perdebatan di kalangan orang beriman.¹⁵ Masalah muncul ketika kedua saudara dari keluarga Adam ini mempersembahkan kurban kepada Tuhan.¹⁶ Kain mengorbankan hasil panen, dan saudaranya Habel mengorbankan anak sulung ternaknya.¹⁷ Tuhan puas dengan pengorbanan Habel, tapi tidak puas dengan persembahan Kain. Kain mempersembahkan korban pertamanya kepada Tuhan.¹⁸ Yang penting bukan korban itu sendiri, tapi iman korban.

Pada awal persembahan suci, darah harus ditumpahkan untuk menutupi dosa. Ini adalah persembahan korban syukur. Musa mengajarkan bagaimana mempersembahkan kurban hewan sebagai “perdamaian” dengan Tuhan. Semua persembahan ini merupakan pembayaran atas “hutang darah” umat manusia akibat dosa. Kini doa Kristiani membuat sikap masyarakat menjadi lebih spiritual. Karena tidak akan ada pengorbanan. Orang-orang sudah tahu bahwa tanpa dukungan pengorbanan pun, Allah mendengar mereka yang meminta. Doa Kristiani telah tertanam dalam hidupnya dan tidak lagi asing baginya. Setelah itu ilmunya terhadap apa yang Allah berikan terus bertambah, sehingga tidak hanya kurban saja, namun dukungan fisik lainnya pun hilang darinya, dan ibadahnya menjadi lebih spiritual.

Kisah Kain Dan Habel (Kejadian 4:1-16)

Peristiwa ayat 1-16 menggambarkan Habel menjadi seorang gembala dan Kain menjadi seorang petani. Setelah beberapa waktu, Kain mempersembahkan kepada Tuhan sebagian dari apa yang akan menjadi tanah itu. Habel juga mengorbankan anak sulung dombanya, Jadi, Tuhan memperhatikan Habel dan pengorbanannya, tapi tidak pada Kain dan pengorbanannya.¹⁹ Kemudian hati Kain menjadi sangat panas dan wajahnya menjadi gelap.²⁰ Saat berada di lapangan, tiba-tiba Kain menyerang dan membunuh saudaranya.²¹ Kedua analisis narasi tersebut secara implisit mempunyai dua makna yang sama. Kata tanya “mengapa” dan “di mana” mempunyai peran yang sama dalam struktur kedua kalimat tersebut.²²

¹⁴ JAMES CONE, “From God of the Oppressed,” in *Autobiographical Writing Across the Disciplines*, 2020.

¹⁵ Yevgen Galona, “Triumphant Martyrdom and Inglorious Victimhood: Abelard’s Exegesis of Jephtha’s Daughter’s Sacrifice,” *Comitatus* 50 (2019).

¹⁶ Püsök Sarolta, “The Paradigm of Reconciliation Seen at Joseph,” *Studia Universitatis Babes-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica* 65, no. 1 (2020).

¹⁷ Susila and Risvan, “Reconstructing the Formation of Israel’s Religion in the Context of Old Testament Biblical Text.” Lihat juga M Th Telhalia, *Riwayat Hidup Paulus: Sosiologi Dialektika Teologi-Etis Menurut Surat Roma* (An1mage, 2017).

¹⁸ J.L. Heiberg, “Understanding the Concept of Land in the Old and New Testament: The Importance of a Personal Factor,” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 63, no. 3 (1998).

¹⁹ Anastasia Cardone, “The Desert in Modern Literature and Philosophy: Wasteland Aesthetics,” *Green Letters* 25, no. 2 (2021). Lihat juga Fransisko et al., “Idealistic Philosophy (‘I’) as Thing-in-Itself as Spaceship and Timelessness.”

²⁰ Lawrence O Richards, *New International Encyclopedia of Bible Words* (Zondervan, 2016).

²¹ Editors Evangelical Quarterly: An Internati, “Jesus Through Many Eyes. Introduction to the Theology of the New Testament. By Stephen Neill. (Guildford and London: Lutterworth Press. 1976. ix, 214 Pp. Paper, £4.25.),” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 50, no. 2 (2022).

²² von Soden et al., “AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900).”

Fungsi yang sama diartikan sebagai proses perintah ilahi mengenai meditasi dan kontemplasi. Pikirkan kesalahan, pikirkan tindakan, pikirkan kejadian, pikirkan kejadian. Dan mengapa Tuhan tidak menerima persembahan Kain? Tuhan tidak menerima persembahan Kain karena Dia tidak mau menerima apapun yang tumbuh di bumi. Tuhan menerima pengorbanan Habel, sehingga Kain membunuh Habel dengan alasan yang juga tidak dijelaskan, namun alasan tersebut sering dianggap sebagai rasa cemburu karena Tuhan pilih kasih.

Kerunyaman Paradigma Tuhan Mengasihi Kain

Kejadian 4 membicarakan tingkah langkah yang berefek pada api kecemburuan. Kemarahan yang disebabkan oleh rasa iri mungkin awalnya ditujukan kepada Tuhan, namun transendensi Tuhan membuat Kain melampiaskan kemarahannya terhadap saudaranya dengan tindakan yang merusak.²³ Tuhan segera menanyai Kain dan kemudian menghukumnya. Berdasarkan segi kejiwaan, apa yang menimpa Kain dapat dibaca sebagai gejala umum dalam kehidupan beragama.²⁴ Wika mengatakan kemarahan terhadap Tuhan seringkali muncul karena alasan yang sama seperti kemarahan terhadap orang lain.²⁵ Kemarahan ini bisa mempunyai akibat yang sama seperti kemarahan lainnya.²⁶ Kemarahan menciptakan stres dan mempengaruhi orang secara emosional dan fisik. Bagian ini menekankan bahwa Tuhan menjawab Kain di ayat 15. Martin Buber menafsirkan jawaban Tuhan di akhir dialog ini sebagai posisi teologis narator.²⁷ Hanya Tuhan, bukan manusia, yang mempunyai “kata terakhir” dalam setiap perjumpaan. Tuhan mendengar permohonan Kain meskipun dia jelas-jelas bersalah.²⁸

Panikkar mengatakan dengan indah bahwa Kain mencuci tangan Habel, tetapi Tuhan tidak mencuci tangan Kain.²⁹ Tuhan mengampuni Kain. Ketakutan dan kegelisahan yang dirasakan Kain tidak bisa dibiarkan terus berlanjut dan terus berlanjut. Zat yang mungkin kehilangan perlindungan jiwa dilindungi secara permanen.³⁰ Penyembuhan spiritual sangat penting untuk pemulihan penuh dalam hidup.³¹ Dalam hal ini Kain sangat beruntung karena ia mendapatkan apa yang sangat dibutuhkannya untuk proses pemulihan. Tanda-tandanya terlihat oleh semua orang. Alasan pemberian tanda tersebut bukan untuk mempermalukan Kain, melainkan untuk melindungi hubungan Kain agar ia dapat terus hidup dalam perlindungan Tuhan.

Pemaknaan Korban dan Kekerasan

Refleksi ini berusaha mengkaji tema pengorbanan dan kekerasan dalam teks Alkitab Kejadian 3: 21. Teks ini sering diartikan sebagai kejatuhan manusia ke dalam dosa. Namun di sini

²³ Erik Meganck, “Modern Violence: Heavenly or Worldly—Or Else?,” *Human Studies* 43, no. 2 (2020).

²⁴ Pradita and Veronica, “Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2: 42-47.”

²⁵ Wika Dwi Darma et al., “ARTHUR SCHOPENHAUER'S QUEST OF MUSICAL REPERTORY, ARHYTHMIA AND WILLINGNESS,” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 511–521.

²⁶ Jeasik Cho and Jeong Hee Kim, “Compassionate Anger as a Mobilizer for Social Justice: Feelings Application in Curriculum Design,” *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 4 (2022).

²⁷ Martin Buber, *On Intersubjectivity and Cultural Creativity* (University of Chicago Press, 1992).

²⁸ Litri Yerisa Eribka et al., “RIGOROUS AND CRITICAL EXAMINATION OF MATERIALISM PHILOSOPHY,” *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2023): 58–70.

²⁹ Raimundo Panikkar, “The Myth of Pluralism: The Tower of Babel—A Meditation on Non-Violence,” *CrossCurrents* 29, no. 2 (1979): 197–230.

³⁰ Cristina Dela et al., “Ambivalensi Filsafat Dan Teologi Melalui Lensa Gianni Vattimo,” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 2 (2022).

³¹ Smeru et al., “Ringkasan Eksekutif: Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 Terhadap Rumah Tangga Dan Rekomendasi Kebijakan Strategis Untuk Indonesia,” *SMERU Research Institute* (2021). Lihat juga Jelmiasner Jerpan, Satria Yarnel Pranata, and Radia Putra Julianto, “Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi,” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 4 (2023).

fokusnya adalah pada asal usul aspek korban dan kekerasan yang pertama kali muncul dalam Alkitab.

Aspek menjadi korban dan kekerasan ini juga akan dikaji melalui teori asli René Girard dan akan dilakukan upaya untuk mengidentifikasinya terhadap wacana saat ini tentang menjadi korban dan kekerasan.³² Khusus berbicara tentang pengorbanan dan kekerasan yang terjadi dalam konteks Alkitab, masyarakat percaya bahwa pengorbanan dan kekerasan pertama yang terjadi dalam konteks Alkitab adalah peristiwa pasal 4 yaitu dalam sejarah Kain dan Habel. Hal ini karena cerita tersebut dengan jelas menceritakan tentang kekerasan yang dilakukan terhadap Habel oleh Kain, saudara Habel sendiri. Namun kasus ini jarang diangkat publik dalam konteks korban dan kekerasan. Faktanya, pasal ketiga ini dikenal sebagai bagian yang berbicara tentang kejatuhan manusia setelah memakan buah terlarang Tuhan. Oleh karena itu, manusia tersebut dihukum oleh Tuhan dan diusir dari Taman Eden. Oleh karena itu, pada pasal ketiga ini, penulis akan berargumen bahwa tidak ada unsur pengorbanan dan kekerasan dalam cerita ini, dan berasumsi bahwa pengorbanan dan kekerasan pertama terjadi pada pasal ke 4, yaitu kisah Kain dan Habel yang kita kenal hingga saat ini.

Namun jika membaca teks tersebut secara keseluruhan, akan ditemukan adanya unsur peristiwa yang berkaitan dengan korban dan kekerasan. Khususnya pada pasal 3:21, hewan-hewan tersebut seolah-olah mengalami pengorbanan dan kekerasan dalam cerita tersebut.³³ Faktanya, pengorbanan dan kekerasan tidak dijelaskan sejelas di pasal 3 seperti dalam kisah Kain dan Habel di pasal empat.³⁴ Namun dari cerita ini dapat disimpulkan bahwa untuk pertama kalinya kekerasan muncul dalam konteks kekerasan Alkitab. Namun tidak dapat dipungkiri juga menimbulkan kontroversi mengenai penafsiran pengorbanan dan kekerasan dalam teks Kejadian 3 ayat 21.³⁵ Oleh karena itu, kisah ini tidak ditonjolkan dalam konteks aksi kekerasan yang terjadi. Ini muncul untuk pertama kalinya dalam konteks Alkitab. Habel menjadi seorang gembala dan Kain menjadi seorang petani.³⁶ Setelah beberapa waktu, Kain mempersembahkan sebagian tanahnya sebagai korban kepada Tuhan. Habel juga mengorbankan anak sulung dari kawanan dombanya, sehingga Tuhan menghormati Habel dan pengorbanannya, namun mengabaikan Kain dan pengorbanannya. Kemudian hati Kain menjadi sangat panas dan wajahnya menjadi gelap.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis naratif tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kisah Kain dan Habel dalam Alkitab Perjanjian Lama, terutama di kitab Kejadian, menyajikan perenungan mendalam tentang nilai moral, kepentingan hati yang benar, dan dinamika hubungan manusia dengan Tuhan. Dari hasil penelitian ini, beberapa kesimpulan krusial dapat diambil untuk memperkaya pemahaman terhadap teks ini dan menerapkannya dalam konteks spiritual dan moral kita saat ini.

Analisis linguistik dan budaya menyoroti konteks yang mempengaruhi interpretasi teks. Pemahaman norma-norma persembahan pada masa itu membantu menjelaskan respons Tuhan terhadap persembahan Kain dan Habel. Hal ini menunjukkan bahwa teks Alkitab harus diinterpretasikan dengan memperhitungkan aspek budaya dan sejarahnya untuk mendapatkan

³² John F. Sherry, "Mimetic Theory," *Journal of Marketing Management*, 2021.

³³ von Soden et al., "AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)."

³⁴ Evangelical Quarterly: An Internati, "Jesus Through Many Eyes. Introduction to the Theology of the New Testament. By Stephen Neill. (Guildford and London: Lutterworth Press. 1976. ix, 214 Pp. Paper, £4.25.)."

³⁵ Ester Intan Saputri et al., "Nurturing as Counseling Education, Philosopher Peter Abelard's Intentionalist Ethics and Child Marriage Events," in *National Conference on Educational Science and Counselling*, vol. 3, 2023, 37–56.

³⁶ John Wilcken, "Juan Luis Segundo and Australian Theology," *Pacifica: Australasian Theological Studies* 15, no. 3 (2002).

pemahaman yang lebih komprehensif. Kesimpulan ini memberikan pengakuan akan kompleksitas teks Alkitab dan pentingnya memahami Alkitab dalam konteks yang tepat. Perbandingan terjemahan menunjukkan variasi interpretatif yang dapat muncul di antara berbagai versi Alkitab. Meskipun inti cerita tetap utuh, pilihan kata-kata dapat mengubah nuansa dan fokus interpretasi. Ini memberikan wawasan tentang keragaman pemahaman terhadap teks suci, menegaskan bahwa penelitian Alkitab yang mendalam memerlukan pertimbangan berbagai terjemahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

Analisis karakter Kain dan Habel menyoroti kompleksitas manusia dan motivasi di balik tindakan mereka. Refleksi etis, narasi ini menjadi panggilan untuk introspeksi pribadi dan penilaian terhadap motif yang mendasari perbuatan manusia. Implikasi karakter ini memberikan landasan etis yang kuat untuk memandu perilaku sehari-hari dan membangun hubungan yang tulus dengan Tuhan. Secara keseluruhan, kisah Kain dan Habel bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga kumpulan ajaran moral dan spiritual. Kesimpulan dari penelitian ini mengundang kita untuk menyelami nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Pentingnya hati yang benar dalam ibadah, pemahaman kontekstual terhadap teks Alkitab, dan pemikiran etis atas tindakan manusia menjadi temuan kunci yang dapat membimbing kita dalam memahami hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Narasi ini menjadi cermin untuk merenungkan, mengajar, dan menginspirasi kita dalam perjalanan spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Buber, Martin. *On Intersubjectivity and Cultural Creativity*. University of Chicago Press, 1992.
- Cardone, Anastasia. "The Desert in Modern Literature and Philosophy: Wasteland Aesthetics." *Green Letters* 25, no. 2 (2021).
- Carretta, Vincent. "Unfabling the East: The Enlightenment's Encounter with Asia." *The Scriblerian and the Kit-Cats* 52, no. 2 (2020).
- Cho, Jeasik, and Jeong Hee Kim. "Compassionate Anger as a Mobilizer for Social Justice: Feelings Application in Curriculum Design." *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 4 (2022).
- CONE, JAMES. "From God of the Oppressed." In *Autobiographical Writing Across the Disciplines*, 2020.
- Darma, Wika Dwi, Jonathan Jonathan, Frenky Albert Timotius, Jasmine Ambun Sintalegawa, and Aprianto Wirawan. "ARTHUR SCHOPENHAUER'S QUEST OF MUSICAL REPERTORY, ARHYTHMIA AND WILLINGNESS." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2, no. 5 (2023): 511–521.
- Dela, Cristina, Kristina, Gustina Rahayu, Jestina Putri, and Afriliandi. "Ambivalensi Filsafat Dan Teologi Melalui Lensa Gianni Vattimo." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 2 (2022).
- Eribka, Litri Yerisa, Sepri Sepri, Yuwita Despriyantie, Silipta Silipta, and Evi Mariani. "RIGOROUS AND CRITICAL EXAMINATION OF MATERIALISM PHILOSOPHY." *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2023): 58–70.
- Evangelical Quarterly: An Internati, Editors. "Jesus Through Many Eyes. Introduction to the Theology of the New Testament. By Stephen Neill. (Guildford and London: Lutterworth Press. 1976. IX, 214 Pp. Paper, £4.25.)." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 50, no. 2 (2022).
- Fransisko, Yakub, Yohanes Yappo, Imelda Rosen, Evi Mariani, and Alfonso Munte. "Idealistic Philosophy ('I') as Thing-in-Itself as Spaceship and Timelessness." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 10, no. 1 (2024): 1–20.
- Galona, Yevgen. "Triumphant Martyrdom and Inglorious Victimhood: Abelard's Exegesis of Jephtha's Daughter's Sacrifice." *Comitatus* 50 (2019).
- Heiberg, J.L. "Understanding the Concept of Land in the Old and New Testament: The Importance of a Personal Factor." *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 63, no. 3 (1998).
- Jerpan, Jelmiasner, Satria Yarnel Pranata, and Radia Putra Julianto. "Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 4 (2023).
- Johnson, Byron R. "How Religion Contributes to the Common Good, Positive Criminology, and Justice Reform." *Religions* 12, no. 6 (2021).
- Kurnia, Coallina Dwi. "Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Para Lansia Bekerja Di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri." IAIN Kediri, 2021.
- Lewis, Andrew Thomas. "Trinitarian Clearing Space, Breath, Non-Representation." Graduate Theological Union, 2019.
- Malau, Reynhard. "Implikasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Efesus 6: 1-4 Pada Masa Pandemi Covid-19." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–68.
- Manik, Willy, Wulandari Wulandari, Fera Fera, Harry Agustin, Diana Moyau, and Alfonso Munte. "ETHICAL REFLECTIONS ON IMMANUEL KANT'S MORAL PHILOSOPHY"

- AND"[ADOLESCENT] DELINQUENCY".” *JOLALI (Journal of Applied Language and Literacy Studies)* 2, no. 2 (2023).
- Meganck, Erik. “Modern Violence: Heavenly or Worldly—Or Else?” *Human Studies* 43, no. 2 (2020).
- Nindi, Kristria, Genisya Veronika, and John Makalelu. “Philosopher-Theologian Miroslav Volf’s Thoughts on the Theology of Remembering.” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 2 (2022): 82–89.
- Page, Orrin. “Kierkegaard, Mimesis, and Modernity: A Study of Imitation, Existence, and Affect , by Wojciech Kaftanski.” *Journal for Continental Philosophy of Religion* 4, no. 2 (2022).
- Panikkar, Raimundo. “The Myth of Pluralism: The Tower of Babel—A Meditation on Non-Violence.” *CrossCurrents* 29, no. 2 (1979): 197–230.
- Pradita, Yola, and Maria Veronica. “Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2: 42-47.” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 31–48.
- Putri, Yulia, Rahel Gloria Merlinda Suriani, Yohana Sefle, and Alfonso Munte. “Miroslav Volf’s Theosophy and Charitable Social Living.” *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 219–231.
- Richards, Lawrence O. *New International Encyclopedia of Bible Words*. Zondervan, 2016.
- Riska, Meri, Nur Liansih, Novia Gustina, and Alfonso Munte. “Urgensial Filsafat, Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Di Kalimantan Tengah.” *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 39–51.
- Saputra, Dogi Angga, Flora Pransiska, Jesicka Agustiana, and Selma Veronika. “Philosophy and Theology Based on the Philosopher René Girard: A Reflection.” *Asian Journal of Philosophy and Religion* 2, no. 1 (2023): 163–172.
- Saputri, Ester Intan, Loisa Marsolita Angganeta Tinopi, Melli Melli, Obet Aidit Gandi, Rista Litami, and Evi Mariani. “Nurturing as Counseling Education, Philosopher Peter Abelard’s Intentionalist Ethics and Child Marriage Events.” In *National Conference on Educational Science and Counselling*, 3:37–56, 2023.
- Sarolta, Püsök. “The Paradigm of Reconciliation Seen at Joseph.” *Studia Universitatis Babes-Bolyai Theologia Reformata Transylvanica* 65, no. 1 (2020).
- Sherry, John F. “Mimetic Theory.” *Journal of Marketing Management*, 2021.
- Sinta, Grasela, Devi Lestary, Tirza Tanzania, Saul Napat, Evi Mariani, and Alfonso Munte. “Framing Naturalism Philosophy’s Axiological Synergy in Management-Christian Religious Education.” *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2023): 71–83.
- Smeru, Prospera, UNDP, and UNICEF. “Ringkasan Eksekutif: Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 Terhadap Rumah Tangga Dan Rekomendasi Kebijakan Strategis Untuk Indonesia.” *SMERU Research Institute* (2021).
- von Soden, AHW Wolfram, A M D Ancient Magic, ANEM Divination, A S M Hermann Hunger, David Pingree, and A T D Das Alte Testament Deutsch. “AB Anchor Bible ABD Anchor Bible Dictionary, 6 Vols.(New York: Doubleday, 1992) AfO Archiv Für Orientforschung AGL Analytical Greek Lexicon (London: Bagster, 1900)” (n.d.).
- Solé, María Jimena. “Spinoza in German Idealism: Rethinking Reception and Creation in Philosophy.” *Comparative and Continental Philosophy* 13, no. 1 (2021).
- Stepania, Guent, and Yulia Setianti. “THE SCAPEGOATING OF THE PHILOSOPHER RENE GIRARD: A BASIC REFLECTION.” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1,

no. 2 (2022): 111–121.

Suriani, Rahel Gloria Merlinda, and Christine Akuilla Betaubun. “The Connection between the Cosmostheandric Philosopher Raimundo Panikkar and Interreligious Relations in Indonesia.” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 2 (2022): 70–81.

Susila, Tirta, and Latupeirissa Risvan. “Reconstructing the Formation of Israel’s Religion in the Context of Old Testament Biblical Text.” *Khazanah Theologia* 4, no. 2 (2022).

Telhalia, M Th. *Riwayat Hidup Paulus: Sosiologi Dialektika Teologi-Etis Menurut Surat Roma*. AnImage, 2017.

Tirayoh, Marlon Christian, Jeni Kistisia, Maya Permata Sinta, Sella Vinisya, Aprianto Wirawan, and Alfonso Munte. “Rethinking Juan Luis Segundo: Phenomenological Philosophy, Existentialism and Liberation Theology.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 10 (2023): 605–621.

Trisiana, Ria, Alfonso Munte, Christine Akuilla Betaubun, and Reynhard Malau. “Perluakah Filsafat Ber-Lokalitas-Naratif Di Sekolah Dasar?: Membingkai Sekat Pengasuhan Guru.” *Madako Elementary School* 2, no. 1 (2023): 1–21.

Tumbol, Stynie Nova, and Yane Octavia Rismawati Wainarisi. “Folk Christian Community Pada Jemaat Kristen Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara Katingan.” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1–31.

Wainarisi, Yane Octavia Rismawati. “Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44).” *JURNAL LUXNOS* 5, no. 1 (2021).

Wilcken, John. “Juan Luis Segundo and Australian Theology.” *Pacifica: Australasian Theological Studies* 15, no. 3 (2002).

Wirawan, Aprianto, Akius Maling, Reynhard Malau, and Pence Ullo. “Social Action Youth Church of Central Kalimantan through Churches, Educational Institutions and Civil Societies.” *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023): 206–218.

Youngblood, Peterward. “Interfaith Chaplaincy as Interpretive Hospitality.” *Religions* 10, no. 3 (2019).